

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jenis penelitian retrospektif yang telah dilakukan. Jenis penelitian ini sebelumnya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi ERC, dan kini sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al., (2019), Hasil mengungkapkan bahwa pengaruh CSR terhadap ERC pada penelitian tersebut mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0000 dan jauh lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, artinya hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel CSR perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safingil Anam, (2020), Hasilnya menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu ERC. Hal ini dijelaskan dengan adanya koefisien regresi sebesar 9,052 dan koefisien t-hitung sebesar 3,251 lebih besar dari koefisien t-tabel sebesar 2,00404 ( $3,251 > 2,00404$ ) dengan tingkat signifikansi 0,002 yaitu lebih rendah dari 0,05.

Penelitian mengenai faktor ERC terdahulu juga dilakukan oleh Apriani, dkk, (2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ERC yang didukung dengan adanya nilai signifikan sebesar 0,0109. yang kurang dari ambang batas 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Gurusinga & Pinem, (2019), Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa koefisien persistensi laba sekitar 0,027%,

menunjukkan korelasi positif dengan *Earning Response Coefficient* dan berpengaruh positif. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi positif (0,0027) yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan koefisien persistensi laba maka *Earning Response Coefficient* akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra, (2020), Hasil temuan menunjukkan bahwa variabel persistensi laba mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat atau ERC. Hal ini terlihat dari hasil koefisien Uji t yang menunjukkan hasil positif sebesar 0,003648 dan hasil probabilitas sebesar 0,0156 atau kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti H2 diterima.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal (signaling theory) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi atau seorang investor.

Investor akan mendapatkan sinyal apabila pihak perusahaan mempublikasi informasi mengenai perusahaan. Sinyal yang didapat oleh investor juga berbeda-beda, yaitu bisa berupa kabar baik atau bisa disebut sinyal positif, ada juga yang berupa kabar buruk atau disebut sinyal negatif. Salah satu contoh sinyal negatif yaitu pada saat perusahaan mengumumkan informasi mengenai kondisinya yang sedang menurun dan mengakibatkan kurang menguntungkan apabila melakukan investasi. Sedangkan contoh sinyal positif yaitu pada saat perusahaan mengumumkan tentang meningkatnya kondisi likuiditas perusahaan, dikarenakan kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin bagus dan kebutuhan investor yaitu dividen juga terpenuhi (Ervia, 2022) .

Menurut Gurusinga & Pinem, (2019) teori sinyal membahas mengenai kehendak perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. kehendak tersebut disebabkan karena terjadinya pihak manajemen dan pihak eksternal bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Informasi-informasi yang diperoleh investor terlebih dahulu akan diterjemahkan sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Sedangkan menurut Syarifulloh et al., (2016) menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan informasi atau sinyal kepada pihak eksternal. Jika pihak eksternal mempunyai informasi yang tidak lengkap mengenai suatu perusahaan, mereka akan memberikan perkiraan atau penilaian yang rendah untuk mengurangi risiko dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dunia usaha akan lebih cenderung memberikan informasi atau wawasan terhadap pasar sebagai langkah awal bagi para pebisnis untuk meningkatkan kesehatan usaha dan menetapkan ekspektasi investasi yang realistis.

### **2.2.2 Teori Sustainability**

Menurut Mamun & Hasanuzzaman, (2020) Teori sustainability pertama kali dikemukakan oleh Meadows 1972 yang menjelaskan bahwa upaya masyarakat untuk memprioritaskan respon social terhadap masalah lingkungan dan ekonomi, respon social diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan generasi masa depan (WCED, 1987).

Menurut Sipayung, (2024) Keberlanjutan dapat diartikan melalui tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan

sosial. Ketiga pilar ini dianggap sebagai elemen kunci yang diperlukan untuk mencapai keberlanjutan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa keberlanjutan adalah konsep yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan pendekatan terpadu dan kolaboratif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Semua pihak harus saling bekerja sama dan mempertimbangkan ketiga pilar keberlanjutan dalam setiap kebijakan dan tindakan yang diambil, untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan masa depan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

Sedangkan menurut Harrington, (2016) Keberlanjutan dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi dan ketersediaan bahan atau kondisi yang diinginkan dalam jangka panjang. Definisi ini mempertahankan karakteristik keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan yang umum dikutip sebagai orientasi pada jangka panjang, dan identifikasi dasar untuk mempertahankan kondisi atau bahan tertentu sebagai pemeliharaan.

### **2.2.3 Earnings Response Coefficient (ERC)**

ERC merupakan ukuran yang menggambarkan hubungan antara laba dan return saham dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana reaksi pasar akan menentukan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, khususnya informasi laba (Widiatmoko & Kentris Indarti, 2018).

ERC didefinisikan sebagai perkiraan perubahan harga saham yang terjadi akibat adanya pengumuman laba perusahaan yang masuk ke informasi pasar. Rendahnya nilai Earnings Response Coefficient menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk pengambilan keputusan (Darmawan et al., 2022).

Penelitian mengenai ERC berkaitan dengan teori signaling. Hal ini karena teori sinyal menjelaskan bagaimana investor akan merespon atau memberikan respon terhadap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Kehadiran yang positif sinyal atau sinyal negatif akan mengakibatkan perubahan harga saham perusahaan (Kristanti & Almilia, 2019).

Sedangkan *sustainability theory* berkaitan dengan ERC. Berdasarkan dari definisi *sustainability* sendiri hal ini karena *sustainability* dapat mengurangi ketidakpastian dari informasi yang didapat oleh investor, sehingga dapat membantu dalam menjelaskan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dengan baik.

Menurut Cho dan Jung mengklasifikasikan pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu :

1. Model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Holthausen dan Verrechia (1998) dan Lev (1989) yang menunjukkan kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa datang. Semakin besar gangguan dalam sistem pelaporan perusahaan maka semakin rendah kualitas laba dan semakin kecil ERC.
2. Model penilaian yang didasarkan pada time series laba (*time series based valuation model*) seperti dikembangkan oleh Beaver, Lambert dan Morse (1980).

#### **2.2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR merupakan pertanggung jawaban atau komitmen sosial sebuah perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan atas masyarakat dan juga kelestarian

lingkungan serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja perusahaan (Awuy, 2016). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga, komunitas maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Pengungkapan informasi CSR yang dilakukan perusahaan secara terbuka dan jujur memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan kegiatan operasi perusahaan terutama manfaat jangka panjang yang akan dirasakan oleh perusahaan. Dengan adanya peningkatan mutu pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan maka akan memberikan manfaat sosial bagi perusahaan dimana hal ini dapat meminimalkan biaya-biaya yang mungkin timbul di masa depan akibat adanya kerusakan kondisi sosial maupun lingkungan sebagai dampak aktivitas operasi perusahaan. Informasi CSR menjadi informasi bagi masyarakat sehingga mereka mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosial sehingga kehidupan masyarakat sekitar sejahtera (Lica Septiany, 2019)

Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan tersebut merupakan tanggung jawab bersama secara sosial dan stakeholder. Landasan yang mendasari tanggung jawab sosial adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungan terhadap dampak yang akan terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan (Maulana & Rosliyani, 2021).

Indikator pengukuran CSRI yang digunakan dalam penelitian mengacu pada indikator pengungkapan sosial berdasarkan standar GRI. Menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Fitriana & Andayani, 2016).

Pengungkapan CSR dalam laporan berkelanjutan menurut GRI-G4 adalah sebagai berikut :

1. Ekonomi, pada bagian ekonomi ini dilihat pengaruhnya pada kondisi ekonomi para Stakeholders baik ekonomi lokal, maupun nasional dan global.
2. Lingkungan, pada bagian lingkungan dilihat pengaruhnya pada sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Pada Lingkungan ini kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan juga output (misalnya emisi, air limbah, limbah)
3. Hak Asasi Manusia, indikator hak asasi manusia harus mengungkapkan sejauhmana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor.
4. Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi dimana dia beroperasi. Bagian ini berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.
5. Sosial, adalah masyarakat dimana perusahaan beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang perusahaan kelola.
6. Tanggung jawab produk, Produk berpengaruh pada pelanggan baik pada kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, serta privasi.

### 2.2.5 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai dalam memprediksi laba untuk menentukan kualitas laba. Informasi terhadap laba masa kini adalah informasi terhadap laba masa depan. Semakin meningkatnya nilai persistensi laba maka semakin meningkat juga *earnings response coefficient*, hal ini berkaitan dengan konsisten laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Ramadanti & Rahayu, 2019).

Persistensi laba yang meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin baik dalam mempertahankan laba keuntungan. Investor akan tertarik pada perusahaan yang dapat mempertahankan keuntungan labanya dari tahun ke tahun. Ketika perusahaan mengumumkan laba yang meningkat dan stabil maka kegigihannya akan direspon dengan sangat baik oleh investor (Kristanti & Almilia, 2019).

Menurut Ramadanti & Rahayu, (2019) menyatakan bahwa laba akuntansi masih menjadi titik awal yang baik untuk dipertimbangkan investor ketika mengambil keputusan mengenai investasi pada perusahaan. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan oleh calon maupun investor tidak hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten. Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan terhadap pandangan bahwa laba yang lebih sustainable adalah laba yang memiliki kualitas yang baik.

Terbagi menjadi 3 komponen persistensi laba yang berbeda sebagai berikut :

1. Komponen permanen, diharapkan dapat bertahan seterusnya (*expect to persist indefinitely*). Memiliki *high persistence* (ERC lebih dari 1). Maksudnya perusahaan mengumumkan telah berhasil mengembangkan produk baru. Perusahaan berhasil menemukan metode untuk meningkatkan efisiensi. Kabar baik akan direaksi pasar lebih dari 1 karena diharapkan laba bersih masa depan akan lebih besar.
2. Komponen transitory, mempengaruhi laba ditahun yang bersangkutan, tapi tidak berpengaruh ke masa yang akan datang. Memiliki *persistence of 1* (ERC adalah 1). Maksudnya perusahaan mengumumkan kabar baik dengan adanya peningkatan laba bersih yang disebabkan oleh laba penjualan aktiva tetap atau penghentian suatu kegiatan usaha. Hal ini tidak direaksi investor karena tidak ada alasan untuk mengharapkan laba seperti ini akan terulang kembali.
3. *Price irrelevant*, tidak memiliki persistensi sama sekali. Memiliki *persistence of 0* (ERC adalah 0). Perusahaan mengumumkan kabar baik dengan meningkatnya laba bersih yang disebabkan oleh perubahan metode akuntansi yang digunakan perusahaan, misalnya perusahaan mengkapitalisasi biaya organisasi atau biaya promosi. Tidak ada alasan bagi pasar untuk bereaksi terhadap kabar baik ini.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient**

Menurut Immanuel & Prabowo (2021) dalam penelitian Sadjiarto & Evan, (2023), pengungkapan CSR dapat memberikan sinyal kepada investor sehingga

mempengaruhi respon investor di pasar karena pengungkapan CSR dapat memberikan informasi yang mengurangi ketidakpastian masa depan perusahaan dan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

Teori sinyal yang mendasari hubungan antar variabel *Corporate Social Responsibility* dapat menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut. Sinyal berupa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap investor dalam menyikapi keuntungan. Penyebab pengaruh *Corporate Social Responsibility* dapat dijelaskan. Yakni banyaknya keterbukaan informasi terkait isu sosial dan lingkungan hidup merupakan salah satunya acuan bagi investor dalam mengambil keputusan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dan lingkungannya akan memberikan respon positif kepada investor (Abbas et al., 2020).

Penelitian ini dapat dijadikan acuan perusahaan untuk meningkatkan evaluasi dan pengungkapan serta pelaksanaan CSR. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat berkomitmen untuk membuat laporan keberlanjutan setiap tahun sebagai media informasi terkait pelaksanaan CSR (Sujarwati et al., 2022). Hal ini sesuai dengan definisi dari *sustainability theory* atau keberlanjutan menekankan pada pemeliharaan aspek-aspek yang diinginkan dari kondisi alam dan kondisi sosial yang diinginkan dan, jika memungkinkan, memperbaiki kondisi tersebut, termasuk status sumber daya alam (Harrington, 2016).

Laporan CSR dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi perusahaan yang berkomitmen tinggi terhadap CSR. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam

melakukan CSR dapat membuat perusahaan tersebut semakin meningkat. Dalam membuat keputusan investasi para investor tidak lagi hanya mengandalkan informasi laba saja tetapi investor juga mulai mempertimbangkan kegiatan CSR perusahaan (Deny & Riduwan, 2021).

Menurut penelitian Fajar, dkk, (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh secara bersamaan terhadap earnings response coefficient dengan determinasi koefisien sebesar 3,80%. Secara parsial corporate social responsibility berpengaruh terhadap earnings response coefficient. Menurut penelitian Sulung et al., (2019) menunjukkan bahwa secara simultan variabel corporate social responsibility berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Secara parsial variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap ERC. Sejalan dengan penelitian (Nasibah, n.d. 2019) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ERC. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh Terhadap ERC

### **2.3.2 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient**

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan laba, dan persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang (Nasibah, n.d.). Respon pasar tersebut menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat menarik perhatian investor karena informasi tersebut berkualitas (Fitriana & Andayani, 2016).

Teori sinyal merekomendasikan agar bisnis mempublikasikan laporan keuangan mereka untuk mencegah informasi disalahartikan antara pihak internal dan eksternal. Dengan mempublikasikan informasi perusahaan kepada publik,

pihak eksternal dapat lebih mudah memahami perusahaan dan memfasilitasi proses negosiasi. Misalnya dengan mempublikasikan hasil laba yang persisten, perusahaan dapat memberikan feedback positif kepada pihak eksternal.

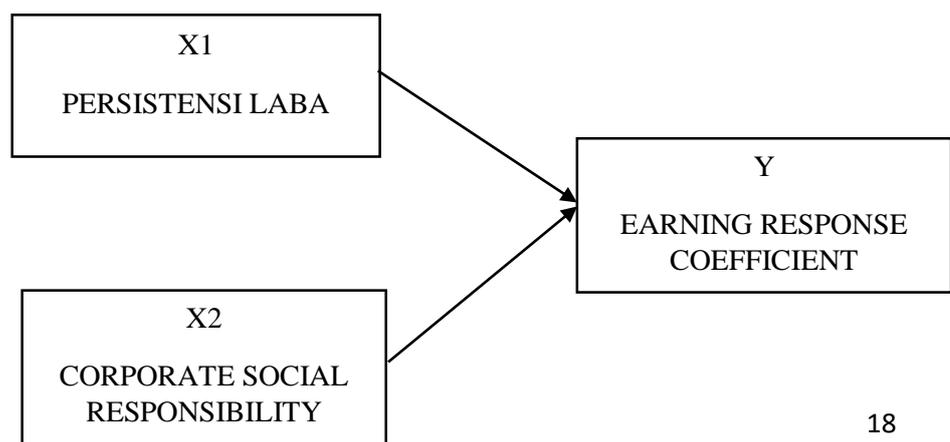
Menurut Adam et al., (2019) Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur predictive value sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten di masa yang akan datang, maka diharapkan ERC akan lebih tinggi.

Menurut Herlin Tundjung, (2020) menyatakan Persistensi laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Sejalan dengan penelitian (Sherlita et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Persistensi Laba Berpengaruh Terhadap ERC

#### 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian adalah suatu hubungan atau keterkaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan variabel lainnya. Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



### Gambar 2.1

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Salah satu variabel yang mungkin berdampak dan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* adalah *corporate social responsibility* dan persistensi laba. Pengujian dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis penelitian didasarkan pada konsep masing-masing variabel.

